

Rekonseptualisasi Makna Tanda Melalui Perspektif Semiotika Roland Barthes Dalam Film “*Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib*”

Roudlotul Fadiyah¹, Sugianti Sugianti, Ilmiyatur Rosidah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Roudlotul Fadiyah

fadiyahroudlotul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film “*Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib*” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa film dan subjek berupa leksia-leksia yang diambil dari hasil transkrip film. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur budaya tradisional direpresentasikan dan diinterpretasikan ulang dalam narasi film. Makna denotatif ditemukan melalui penggambaran budaya Jawa seperti sosok sinden, pakaian adat, serta suasana lingkungan tradisional. Makna konotatif muncul melalui simbol-simbol spiritual, di mana sinden tidak hanya ditampilkan sebagai seniman, tetapi juga sebagai medium antara dunia manusia dan dunia gaib. Pada tingkat mitos, film ini merefleksikan ideologi lokal tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam spiritual, yang dibentuk melalui sistem tanda tingkat kedua. Analisis semakin diperdalam dengan penerapan lima kode narasi Roland Barthes diantaranya, hermeneutik, proaeretik, semik, simbolik, dan kultural yang mengungkap bagaimana film membangun ketegangan, aksi, dan makna secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “*Sinden Gaib*” bukan sekadar film horor, tetapi juga ruang sinematik yang merepresentasikan pelestarian tradisi dan penyampaian nilai-nilai spiritual kepada masyarakat modern. Film ini membuktikan bahwa mitos dan budaya lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam narasi visual untuk menciptakan cerita berlapis yang kaya secara emosional dan ideologis.

Kata Kunci: *semiotika, Roland Barthes, film horor*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan cerita, budaya, dan tradisi kepada masyarakat luas. Dalam konteks Indonesia, film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga cerminan identitas budaya yang kaya. Perkembangan film horor di Indonesia semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dengan banyak karya yang mengangkat elemen tradisi dan mistisisme lokal. Salah satu film yang menarik perhatian adalah “*Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib*”, sebuah karya yang memadukan kisah nyata dari Trenggalek dengan unsur budaya Jawa dan nuansa mistis. Film ini menjadi jembatan antara seni modern dan tradisi lokal, memberikan kesempatan bagi penonton untuk memahami budaya Jawa melalui perspektif yang menarik.

Namun, representasi budaya lokal dalam film sering kali menjadi perdebatan. Tidak jarang budaya digambarkan secara sederhana, bahkan tidak akurat, demi memenuhi kebutuhan komersial atau estetika. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana film mampu merepresentasikan budaya dengan autentisitas tanpa

mengorbankan nilai-nilai tradisi. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana budaya lokal direpresentasikan dalam film, khususnya melalui pendekatan semiotika yang mampu mengungkap lapisan makna dalam teks visual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi teori semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna tersembunyi dalam film. Misalnya, penelitian oleh Selvi Yani Nur Fahida (2021) pada film "*Nanti Kita Cerita Hari Ini*", yang membahas bagaimana simbol-simbol budaya mencerminkan nilai-nilai sosial (Nur et al., 2021). Selain itu, penelitian oleh Callista Kevinia dkk. (2024) tentang "*Miracle in Cell No.7*" versi Indonesia mengungkap makna konotatif melalui ekspresi nonverbal karakter utama (Kevinia et al., 2024). Studi lain oleh Sri Novianti (2023) pada film "*R.A Kartini*" mengeksplorasi simbol-simbol visual yang mencerminkan perjuangan kesetaraan gender. Meskipun kajian ini memperkaya pemahaman tentang representasi budaya dalam film, fokus pada elemen budaya lokal dan mistis dalam film horor Indonesia masih jarang dilakukan (SRI, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis film "*Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib*" menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film (Roland Barthes, 1964). Selain itu, penelitian ini juga menggali bagaimana elemen-elemen budaya Jawa, seperti tradisi sinden dan simbol mistis, diangkat dalam narasi film. Dengan menggunakan lima kode Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna yang lebih mendalam dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana budaya lokal direpresentasikan dalam media film (Roland Barthes, 1970).

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada kajian semiotika, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya dan media. Film "*Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib*" tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk mendokumentasikan dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal yang kental dengan mistisisme dan tradisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna-makna mendalam yang tersembunyi dalam teks visual, khususnya dalam konteks film yang sarat akan simbol, budaya, dan konstruksi naratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam film "*Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib*", baik dari sisi makna denotatif, konotatif, maupun mitos, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis utama (Burhan Bungin, 2012).

Objek dalam penelitian ini adalah film "*Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib*" karya Gerald Mamahit, sementara yang menjadi subjek penelitian adalah leksia, yaitu potongan-potongan teks atau satuan makna yang diperoleh dari transkrip film. Leksia dianggap sebagai unit terkecil dalam struktur narasi yang dapat dianalisis secara semiotik, karena mengandung tanda-tanda yang dapat dimaknai melalui struktur budaya, bahasa, dan visual. Peneliti terlebih dahulu menonton film secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman konteks naratif secara utuh. Selanjutnya, film ditranskrip secara rinci, mencatat setiap dialog, monolog, dan narasi penting, kemudian dipilah menjadi leksia-leksia berdasarkan kriteria pemusatan makna, kohesi waktu dan tempat, serta batasan formal seperti jeda atau pergantian adegan.

Leksia-leksia tersebut dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memaknai tanda melalui tiga tingkatan utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif adalah makna literal atau makna langsung dari sebuah tanda yang tampak secara visual maupun tekstual, sedangkan makna konotatif merujuk pada makna tambahan yang terbentuk berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan konteks emosional tertentu. Setelah melalui dua tahap makna tersebut, penelitian ini melanjutkan pada pemaknaan mitos, yaitu sistem tanda tingkat kedua yang menurut Barthes dapat menyampaikan pesan ideologis secara tersirat dalam sebuah teks.

Untuk memperkuat pemaknaan dalam tahap mitos, penelitian ini juga menggunakan lima kode naratif Roland Barthes sebagai kerangka bantu. Kode-kode ini menjadi alat penting dalam membedah struktur naratif dan mengungkap bagaimana makna dibangun dalam film. Setiap leksia dianalisis secara mendalam untuk menemukan kode-kode narasi seperti teka-teki cerita, rangkaian tindakan, suasana dan simbol, oposisi biner, serta rujukan pada nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan mistisisme dan tradisi Jawa (Muhammad Ubaidillah & Mukhsin Patriansah, 2024).

Dalam menganalisis mitos dalam teks film, Roland Barthes memperkenalkan lima kode naratif yang dapat membantu membongkar struktur dan lapisan makna dalam sebuah narasi. Pertama, kode hermeneutik (*hermeneutic code*) adalah unsur-unsur yang menimbulkan rasa penasaran atau teka-teki dalam cerita, seperti pertanyaan-pertanyaan yang belum dijawab atau misteri yang memancing perhatian penonton. Kedua, kode proairetik (*proairetic code*) berkaitan dengan tindakan atau rangkaian peristiwa yang mendorong alur cerita bergerak maju, seperti gerakan, keputusan tokoh, atau konflik yang menimbulkan aksi lanjutan. Ketiga, kode semik (*semantic code*) adalah tanda-tanda yang membentuk makna konotatif tertentu, seperti warna, ekspresi wajah, atau simbol-simbol visual yang menunjukkan makna emosional atau psikologis. Keempat, kode simbolik (*symbolic code*) berisi oposisi biner atau pertentangan makna seperti hidup-mati, terang-gelap, gaib-nyata, yang membentuk struktur simbolis dalam teks. Kelima, kode kultural (*referential code*) merujuk pada pengetahuan atau referensi budaya yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat, seperti adat, kepercayaan lokal, atau tradisi yang menjadi dasar pembacaan makna dalam narasi. Kelima kode ini bekerja secara bersamaan untuk membentuk sistem tanda yang kompleks dalam teks film, sehingga memungkinkan pembaca atau penonton menafsirkan makna lebih dari sekadar apa yang tampak di permukaan (Jafar Lantowa et al., 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung melalui pemutaran film secara intensif, pencatatan detail transkrip, serta analisis terhadap elemen-elemen visual dan naratif yang muncul. Sementara teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memaknai setiap leksia berdasarkan struktur semiotika Barthes dan dikaitkan dengan konteks budaya Jawa yang menjadi latar utama film ini.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan hati-hati untuk menangkap makna yang tidak selalu tampak di permukaan, dan untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana budaya lokal dan unsur mistik direpresentasikan melalui film. Dengan metode ini, peneliti berharap mampu memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara film, tanda, dan budaya, serta memperlihatkan bagaimana karya sinema dapat menjadi medium yang menyuarakan nilai-nilai ideologis secara simbolik dan estetis.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film *"Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib"* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan proses transkripsi terhadap film secara menyeluruh, kemudian membagi teks menjadi leksia-leksia, yaitu satuan naratif atau visual yang memiliki potensi makna. Leksia-leksia ini dipilih secara cermat berdasarkan keterkaitan dengan tema utama penelitian, yaitu representasi budaya lokal, mistisisme, dan mitos.

Setiap leksia dianalisis secara mendalam melalui tiga tingkatan makna menurut Barthes, dimulai dari makna denotatif yang merujuk pada arti literal dari sebuah adegan atau dialog, kemudian makna konotatif yang mengacu pada asosiasi sosial dan emosional yang melekat pada tanda, dan terakhir makna mitos, yaitu makna ideologis atau kultural yang dibentuk melalui sistem tanda tingkat kedua. Untuk memperkuat analisis pada lapisan mitos, peneliti juga menggunakan lima kode naratif dari Barthes yang membantu menguraikan struktur cerita dan simbol-simbol budaya yang muncul dalam film.

Adapun hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif dari leksia-leksia terpilih yang dianggap mewakili elemen-elemen kunci dalam narasi film. Uraian ini disusun secara sistematis dan logis sesuai urutan kemunculan dalam film, agar pembaca dapat memahami konteks dan dinamika makna yang dibentuk sepanjang cerita. Hasil berikut ini menggambarkan bagaimana film *"Sinden Gaib"* bukan hanya menghadirkan kisah horor semata, tetapi juga menjadi ruang representasi budaya dan keyakinan masyarakat yang dibungkus dalam konstruksi sinematik. Untuk memperjelas identifikasi dalam analisis film *"Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib"*, maka di ambilah lima leksia yang akan di analisis menggunakan teori Roland Barthes, sebagai berikut:

Table 1. analisis teori roland barthes pada film *"Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib"*

No.	Leksia	Denotatif	Konotatif	Mitos
	posisi Ayu sedang menggunakan baju berwarna putih	Ayu yang sedang di wawancarai menggunakan pakaian warna putih	Warna putih mempunyai arti kesucian, Dalam konteks budaya lokal, khususnya di Jawa, warna putih sering digunakan untuk menggambarkan karakter yang memiliki hubungan dengan dunia mistis atau supranatural	Penggambaran wanita berbaju putih dalam cerita lokal sering dikaitkan dengan sosok mistis atau spiritual. Dalam tradisi Jawa, tokoh yang mengenakan pakaian putih sering kali dianggap memiliki kedekatan dengan dunia gaib atau memiliki peran sebagai penjaga nilai moral atau budaya. Kode semik: warna putih sebagai simbol kesucian, Kode simbolik: putih-hitam pakaian putih mnejadi simbol tokoh yang terlihat lemah lembut.

				Kode kultural: putih sering diasosiasikan dengan spiritualitas, kesakralan, dan dunia mistis.
2.	pada saat di rangkul Rara, Ayu lemas terjatuh tiba-tiba Ayu melihat ke atas sampai bola mata hilang, dan melihat ke abidin pada saat Ayu di gotong pulang ke rumah Hingga abidin ketakutan	Setelah Ayu menari tiba-tiba Ayu pingsan, Abidin merasa ketakutan saat menggotong Ayu pulang ke rumah.	Abidin ketakutan mungkin ada sesuatu yang ia ketahui, kenapa Ayu bisa jadi seperti itu	Orang ketakutan adalah orang yang salah. Kode hermeneutik: kenapa abidin ketakutan.
3.	[05:47 – 06:32] Terdapat bayangan lewat sekejap Ayu: “buuk,, buuu,,” (Ayu pun melihat sekelilingnya dan membuka kamar mandi,, ternyata Ibunya tidak ada, setelah Ayu berbalik sosok sinden muncul dari bak air kamar mandi dengan berpakaian kebaya merah, bersanggul dengan full aksesoris)	Sosok sinden muncul secara tiba-tiba dari bak air.	Bayangan sosok sinden melambangkan kehadiran dunia gaib yang mulai mempengaruhi kehidupan nyata Ayu.	Kemunculan sinden dari bak air menandakan bahwa Ayu telah diikuti oleh sosok tersebut, yang mulai mengaburkan batas antara dunia nyata dan dunia gaib. Kode simbolik: Bak air melambangkan kedalaman atau rahasia yang tersembunyi, tempat makhluk halus sering digambarkan muncul. Kode hermeneutik:

				Apa yang di ingainkan sinden? Kode proaeretik: Aksi sinden ini yang akan melanjutkan cerita lebih dalam. Kode kultural: Sosok sinden dalam kebaya merah sering dianggap sebagai simbol energi mistis yang kuat dalam tradisi Jawa.
4.	[19:49 - 19:56] Ayu: "Ra, emang kalau kita nemuin dia, aku gak bakal kerasukan lagi?"	Ayu bertanya apakah menemukan benda tersebut bisa menyelesaikan masalahnya.	Ayu mengungkapkan harapan dan keraguannya terhadap solusi yang ditawarkan.	Mengembalikan benda keramat sering dipercaya sebagai cara untuk menghentikan kutukan atau kerasukan. Kode Hermeneutik: Apakah menemukan benda tersebut benar-benar akan menghentikan kerasukan Ayu? Kode Simbolik: Benda dari Watu Kandang menjadi simbol dari masalah spiritual yang dihadapi Ayu.
5.	prosesi acara di mulai dengan tembang sinden dari desa itu 2 sinden yang nembang lingsir wengi yang di iringi dengan alat	Acara dimulai dengan dua sinden yang menyanyikan lagu tradisional "Lingsir Wengi," diiringi gamelan. Di tengah lagu, Ayu tiba-tiba	Partisipasi Ayu dalam nyanyian ini melambangkan kehilangan kontrol dirinya, seolah-olah pengaruh roh Sarinten telah mengambil alih. Suara khas yang menyerupai sinden	seseorang yang menyanyikan tembang dengan ciri tertentu sering dianggap sedang dipengaruhi atau dirasuki oleh roh gaib. Ini mencerminkan mitos bahwa roh

	musik gamelan dan lainnya. Tiba-tiba di tengah 2 sinden nembang Ayu juga ikut nembang dengan sinden khas Sarinten	ikut bernyanyi dengan gaya khas yang menyerupai sinden Sarinten.	Sarinten menciptakan suasana misterius dan menegangkan bagi para penonton.	tertentu dapat memanifestasikan dirinya melalui individu yang menjadi pilihan. Kode Kultural: Kepercayaan bahwa lagu "Lingsir Wengi" memiliki kaitan dengan dunia gaib, sering digunakan sebagai medium untuk menarik atau mengundang roh. Kode Simbolik: Nyanyian Ayu melambangkan dominasi roh Sarinten atas dirinya, mengaburkan batas antara manusia dan dunia gaib.
--	---	--	--	--

Film "*Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib*" bukan hanya hadir sebagai hiburan horor biasa, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan tradisi, spiritualitas, dan mitos lokal masyarakat Jawa secara sinematik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini diuraikan sebagai teks budaya yang sarat makna, di mana setiap tanda, baik dalam bentuk visual maupun naratif, memiliki kedalaman makna yang melampaui tampilan permukaannya. Dalam lapisan pertama, makna denotatif terlihat jelas melalui gambaran sosok sinden yang mengenakan kebaya, menyanyikan tembang Jawa, serta suasana panggung tradisional yang autentik. Namun lebih jauh dari itu, makna konotatif muncul saat sinden diposisikan sebagai medium spiritual, perantara antara dunia manusia dan dunia gaib, yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan mistik dalam seni tradisional.

Penempatan sinden dalam posisi yang sakral ini tidak lepas dari konteks budaya masyarakat Jawa, di mana kehadiran suara, gerakan, dan pakaian adat tidak hanya dianggap estetis, tetapi juga memiliki daya spiritual yang dipercaya mampu membuka jalur komunikasi dengan entitas tak kasat mata. Hal ini diperkuat oleh kehadiran simbol-simbol lain seperti *watu lintang*, batu sakral yang menjadi penyeimbang dua dunia, serta ritual *Turonggo Yakso* yang merepresentasikan usaha kolektif masyarakat dalam

memulihkan harmoni spiritual. Ketiga elemen ini sinden, watu lintang, dan Turonggo Yakso tidak hanya menjadi elemen cerita, tetapi juga membentuk jalinan mitos yang kompleks. Mitos dalam film ini hidup sebagai sistem tanda tingkat kedua, seperti yang dijelaskan Barthes, yaitu ketika makna literal (denotatif) bertransformasi menjadi makna ideologis (mitos) melalui proses semiosis yang berlapis.

Untuk membaca mitos-mitos tersebut secara lebih utuh, digunakan lima kode naratif Roland Barthes sebagai instrumen analisis. Kode hermeneutik menciptakan rasa penasaran, seperti pertanyaan tentang siapa roh Sarinten sebenarnya atau mengapa Ayu terpilih sebagai penerus. Kode proaeretik hadir melalui rangkaian tindakan dramatis yang mendorong narasi, seperti kerasukan, peringatan gaib, hingga puncak ritual penyucian. Sementara itu, kode semik memperkaya detail-detail simbolik seperti warna kebaya merah, tembang sinden, dan irama gamelan yang membawa makna emosional dan atmosfer mistis tertentu. Kode simbolik membentuk oposisi biner antara nyata dan gaib, tradisi dan modernitas, keseimbangan dan kekacauan yang menandai ketegangan utama dalam cerita. Terakhir, kode kultural menanamkan pemahaman bahwa seluruh elemen naratif ini berakar kuat dalam tradisi dan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa.

Menariknya, film ini tidak hanya menghidupkan kembali mitos-mitos lokal, tetapi juga merekontekstualisasinya dalam balutan visual modern yang menarik bagi generasi muda. Misalnya, penggunaan efek suara, sinematografi kelam, serta penggambaran tokoh yang lebih manusiawi dan emosional menjadikan film ini tidak terkesan usang, tetapi tetap relevan. Bahkan, karakter yang skeptis terhadap tradisi, seperti tokoh-tokoh muda dalam film, menjadi representasi dari masyarakat urban yang perlahan mulai melupakan akar budayanya. Namun melalui konflik dan solusi spiritual yang dihadirkan, film ini menunjukkan bahwa tradisi masih menyimpan kekuatan, dan mitos bukanlah cerita kuno yang mati, melainkan warisan hidup yang terus berdialog dengan zaman.

Lebih dari sekadar narasi budaya, film ini juga mengandung muatan pendidikan karakter. Keberanian Ayu dalam menghadapi kenyataan spiritualnya, kesetiaan Reza yang mendampingi dalam kondisi tak pasti, hingga sikap hormat terhadap leluhur dan ritual, semuanya menjadi nilai-nilai luhur yang ditampilkan tanpa kesan menggurui. Di sinilah letak kekuatan mitos dalam film ini: ia tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajarkan. Ia menjadi jembatan antara dunia yang tampak dan dunia yang diyakini, antara masa lalu dan masa kini, serta antara hiburan dan pelestarian budaya.

Dengan demikian, *"Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib"* berhasil membuktikan bahwa sinema tidak hanya mampu mengangkat cerita menyeramkan dari wilayah-wilayah pinggiran, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi. Film ini memperlihatkan bahwa dalam dunia yang serba cepat dan digital seperti sekarang, masih ada ruang untuk mitos, masih ada tempat bagi sinden, watu lintang, dan Turonggo Yakso untuk berbicara kepada generasi baru melalui layar lebar. Mitos dalam film ini hidup, bergerak, dan bermakna. Ia bukan sekadar cerita lama, melainkan narasi tentang siapa kita, dari mana kita berasal, dan nilai apa yang perlu kita pertahankan di tengah perubahan zaman.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa film *"Jagad Alam Gaib: Sinden Gaib"* merupakan representasi sinematik yang mampu mengangkat budaya lokal dan spiritualitas Jawa ke dalam narasi yang relevan dengan konteks modern. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna denotatif dan konotatif dalam film ini membentuk landasan kuat untuk memahami konstruksi mitos yang muncul dari tradisi dan kepercayaan masyarakat. Penerapan lima kode Barthesian memperkuat narasi dan

membuka ruang interpretasi terhadap nilai-nilai simbolik yang hidup dalam budaya visual. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menyampaikan cerita yang menarik secara estetis, tetapi juga menjadi medium reflektif atas pentingnya menjaga tradisi dan identitas budaya dalam arus perubahan zaman.

Referensi

- Bungin, B. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Deepublish.
- Kevinia, C., Syahara, P., Sayahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Agak Laen* produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 49–65.
- Nur, S., Program, F., Bahasa, S., Sastra, D., & Fakultas Bahasa, I. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Anthology of Film and Television Studies*, 1(2).
- Barthes, R. (1964). *Elements of semiology*.
- Skripsi analisis semiotika Roland Barthes pada film *R.A. Kartini* karya Hanung Bramantyo. (n.d.). [Skripsi tidak dipublikasikan].